

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang memiliki pandangan tersendiri mengenai kualitas hidup mereka (Susilawati dkk., 2023). Pemahaman kualitas hidup mencakup bagaimana seseorang melihat kedudukannya di masyarakat, termasuk kaitan dengan norma budaya, nilai-nilai setempat, serta berbagai aspek seperti target, keinginan, patokan hidup, dan hal-hal yang menjadi keresahan mereka (Mediani dkk., 2022). Menurunnya kualitas hidup seseorang mengakibatkan beragam kendala, mulai dari gangguan pelaksanaan kegiatan rutin hingga berkurangnya kemampuan mandiri, yang bisa memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup saat ini dan periode mendatang (Mediani dkk., 2022).

Aktivitas normal sehari-hari anak tergantung pada kondisi kesehatan gigi mulut berperan penting pada kualitas hidup mereka (Safitri et al., 2023; Susilawati dkk., 2023). Karies muncul sebagai gangguan gigi dan mulut yang paling umum ditemukan, dengan tingkat kejadian tertinggi pada kelompok usia anak-anak (Thioritz dan Asridiana, 2020). Sebagai penyakit kronis yang sering menyerang anak-anak, karies gigi secara nyata menurunkan kualitas hidup mereka (Hamid dkk., 2019).

Persoalan kesehatan gigi dan mulut yang paling menonjol di kalangan anak pra sekolah Indonesia terletak pada karies gigi. Kondisi ini muncul sebagai tantangan serius bagi anak usia dini. Berdasarkan catatan WHO, tingkat kaaries gigi anak berusia 3 hingga 5 tahun di Indonesia mencatatkan angka tertinggi, dengan persentase mencapai 90,05% (Nisa dkk., 2019). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, angka karies kelompok berusia 3 hingga 4 tahun menyentuh 81,1%, sementara kelompok 5 hingga 9 tahun mencapai 92,6%. Tingkat keparahan karies (defect > 6) pada berusia 5 tahun menunjukkan kondisi severe early childhood caries (SECC) (Putri dkk., 2021). Sementara itu, gigi sulung yang mengalami karies dengan keterlibatan pulpa tercatat sebesar 62% (Nurwati dkk., 2019).

Kerusakan jaringan gigi yang bermula dari email sampai pulpa menandakan adanya penyakit karies (Safitri et al., 2023). Perubahan pola konsumsi masyarakat, terutama peningkatan asupan makanan manis dan gula, menjadi pemicu munculnya karies gigi (Ozel et al., 2024). Kebiasaan mencoba beragam makanan muncul saat anak memasuki usia dini, namun perilaku ini bisa mengakibatkan munculnya karies gigi apabila tidak diimbangi dengan upaya pencegahan yang tepat (Afrinis dkk., 2023).

Anak yang mengalami karies gigi pada masa awal pertumbuhan menunjukkan penurunan kualitas hidup serta menghadapi hambatan aktivitas sehari-hari akibat kesulitan mengunyah makanan (Nurwati dkk., 2019). Dampak karies pada gigi menyebabkan beberapa masalah seperti kerusakan struktur, pembentukan lubang, serta kerusakan fisik yang menghambat perkembangan gigi secara maksimal. Dampak karies gigi terhadap anak mencakup penurunan kehadiran di sekolah akibat rasa sakit, gangguan fokus saat belajar, serta perubahan pola makan. Kondisi ini mengakibatkan permasalahan status gizi yang berpotensi menghambat perkembangan fisik anak (Afrinis dkk., 2021).

Perawatan gigi dan mulut anak membutuhkan peran aktif dari orang tua sebagai pembimbing utama. Sebagai pengasuh terdekat, sosok ibu memegang tanggung jawab krusial untuk membentuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi pada anak melalui contoh nyata yang ditunjukkan sehari-hari (Wajdi dkk., 2024). Rulifa dan Asia (2023), kondisi kesehatan gigimulut anak sangat bergantung pengawasan orang tua, terutama peran seorang ibu, yang nantinya akan berdampak pada kualitas hidup anak di kemudian hari.

Pembiasaan menyikat gigi perlu dimulai pada masa awal pertumbuhan sebagai langkah pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Napitupulu, 2023). Tindakan pencegahan kerusakan gigi bisa dilaksanakan dengan rutinitas menyikat gigi setiap hari, minimal sesuai mengonsumsi sarapan pagi serta menjelang waktu istirahat malam (Wajdi dkk., 2024).

Tingkat keparahan karies gigi menunjukkan pengaruh nyata terhadap kualitas hidup anak, sebagaimana dibuktikan oleh Susilawati dkk (2023). Anak-anak dengan indeks karies tinggi cenderung mengalami penurunan kualitas hidup. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurwati dkk (2019) yang memperlihatkan bahwa kualitas hidup anak usia sekolah meningkat seiring rendahnya indeks karies gigi yang dimiliki.

Penelitian oleh Thioritz dan Asridiana tahun 2020 memaparkan bahwa sebanyak 47 responden mengalami keparahan karies tingkat tinggi. Berdasarkan pengujian regresi, terbukti karies anak memberikan dampak bermakna kualitas hidup siswa, dengan nilai $p < 0,05$.

Berdasarkan pengujian Rank-Spearman yang diungkapkan Safitri et al (2023), terungkap korelasi positif yang kuat antara keparahan karies gigi dengan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada remaja putri di panti asuhan. Hal ini ditunjukkan melalui nilai korelasi 0,531 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan searah yang bermakna antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Putri dkk (2021), keparahan karies dini menunjukkan hubungan bermakna kualitas hidup anak, khususnya pada gangguan makan. Namun,

penelitian tersebut tidak menemukan hubungan yang bermakna untuk gangguan bicara, belajar, tidur pada anak.

Pengukuran kualitas hidup menjadi metode untuk melihat pengaruh kesehatan gigimulut beserta perawatannya, terutama anak. Teori *Oral Health-Related Quality of Life* dimanfaatkan sebagai hubungan antara kesehatan gigi dan mulut dengan kualitas hidup anak. Teori yang diperkenalkan Locker pada 1988 ini berfungsi mengevaluasi tingkat kualitas hidup berdasarkan penilaian kondisi kesehatan gigimulut (Putri., 2021).

Berdasarkan peranan penting kesehatan gigimulut yang berdampak kualitas hidup anak, penelitian ini mengamati hubungan keparahan karies dengan kualitas hidup anak di TK Bersama Ceria Delitua. Pengamatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami dampak penyakit gigi pada perkembangan anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan menyelidiki apakah hubungan keparahan karies dengan kualitas hidup anak di TK Bersama Ceria Delitua?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian mengacu pada pengukuran hubungan keparahan karies dengan kualitas hidup anak di TK Bersama Ceria Delitua.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian menetapkan dua target spesifik:

1. Untuk mengetahui rerata d, e, f, dan deft anak di TK Bersama Ceria Delitua.
2. Untuk mengetahui rerata kualitas hidup anak di TK Bersama Ceria Delitua.

1.4 Hipotesis

H₀ : Tidak ada hubungan keparahan karies dengan kualitas hidup anak di TK Bersama Ceria Delitua.

H_a : Ada hubungan keparahan karies dengan kualitas hidup anak di TK Bersama Ceria Delitua.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang kedokteran gigi, khususnya mengenai kaitan antara keparahan karies dan kualitas hidup anak yang bersekolah di TK Bersama Ceria Delitua.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bahan untuk mensosialisasikan tentang keparahan karies yang dapat berhubungan dengan kualitas hidup anak.